

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem imun manusia dengan menyerbu dan menghancurkan jenis sel darah putih tertentu. HIV menginfeksi tubuh dengan periode yang panjang (klinik laten), dan menyebabkan tanda dan gejala terjadinya *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). AIDS adalah suatu penyakit yang ditandai dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh, dengan melemahnya kekebalan ini, maka tubuh tak mampu lagi mempertahankan dirinya terhadap serangan penyakit (Hutapea, 2011).

Pada tahap-tahap awal kejadian penyakit ini banyak menyerang kalangan *gay* dan diberi nama GRID yaitu singkatan dari *gay-related immune deficiency*. *Centers for Disease* (CDC) atau Pusat Pengendalian Penyakit di Atlanta, menyatakan bahwa GRID adalah suatu penyakit menular yang tersebar sebagai akibat perilaku seksual. Kemudian CDC mengubah nama GRID menjadi *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) (Hutapea, 2011).

Penyakit AIDS ditemukan pertama kali pada tahun 1981 dan telah menjadi pandemi yang mengkhawatirkan masyarakat dunia, karena di samping belum ditemukan obat dan vaksin untuk pencegahan, penyakit ini juga memiliki “*window period*” dan fase asimtomatik atau fase tanpa gejala yang relatif panjang dalam perjalanan penyakitnya. Data terbaru *Global*

Estimases menurut UNAIDS yang merupakan organisasi dunia yang mengurus masalah HIV/AIDS, bahwa di dunia orang yang hidup dengan HIV ada sebanyak 36,7 juta jiwa. Kematian yang di sebabkan oleh AIDS sebanyak 1 juta jiwa (UNAIDS, 2017).

Kasus AIDS di Indonesia ditemukan pertama kali pada tahun 1987 di Bali. Sejak saat itu jumlah kasus semakin meningkat dan tersebar di provinsi Indonesia. Estimasi dan proyeksi jumlah orang dengan HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2016 adalah sebanyak 785.821 orang. Jumlah infeksi baru didapatkan sebanyak 90.915 orang dengan populasi terbanyak adalah lelaki seks lelaki (LSL) yaitu sebanyak 28.640 orang (Kemenkes, 2016). Prevalensi kasus HIV dan AIDS Sumatera Barat tahun 2017 didapatkan bahwa kasus baru HIV ditemukan sebanyak 561 kasus dan AIDS sebanyak 291 kasus. Dimana di rentang umur 15-49 tahun terjadi 517 kasus. Kasus HIV/AIDS banyak terjadi di rentang usia produktif (Dinkes Sumbar 2017).

Taratak Jiwa Hati merupakan kelompok pendamping sebaya di Sumatera Barat yang melakukan pendampingan kepada penderita HIV/AIDS dan faktor resikonya secara aktif, baik di yayasan, klinik, ataupun lingkungan. Data di yayasan di dapatkan bahwa faktor resiko tertinggi terkena HIV adalah lelaki seks lelaki (LSL) sebanyak 50%-70% baik di kota Padang maupun di provinsi Sumatera Barat.

Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) merupakan salah satu populasi kunci terkena virus HIV (Permenkes 2014). Gay atau homoseksual menjadi salah satu kelompok berisiko tertular HIV/AIDS. Dalam kamus psikologi

dijelaskan gay atau homoseksual merupakan hubungan seksual antara anggota jenis kelamin yang sama atau daya tarik seksual bagi anggota jenis kelamin yang sama, sedangkan untuk laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki merupakan aktivitas nyata orang yang berkelamin laki-laki melakukan hubungan seks tanpa menilai orientasi seksualnya. Laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki sangat rentan terkena HIV dikarenakan perilaku hubungan seksual yang tidak aman, baik yang dilakukan secara oral maupun anal (Kemenkes, 2011).

Hubungan seks anal dianggap sebagai praktik seks paling berisiko, terutama bagi orang yang menerima penis di dalam duburnya. Penis dapat menggores dan merobek selaput lender *rectum*, sehingga HIV lancar masuk dalam peredaran darah (Hutapea, 2011). Menurut penelitian Tiva (2009), 88% gaya seksual pada gay tidak aman seperti berganti-ganti pasangan, oral seks, anal seks, maupun ketidakkonsistensian dalam pemakaian kondom dan pelicin. Pria homoseksual hanya 12% yang menggunakan kondom hal ini lebih sedikit dibanding pria heteroseksual yang sebesar 20% dalam praktik penggunaan kondom (Laksana, 2010)

Penggunaan kondom secara konsisten dan benar saat berhubungan seksual dengan pasangan sangat di perlukan untuk mencegah terjadinya penularan dan penyebaran virus HIV. Menurut penelitian Dewi (2010), tingkat efektivitas kondom secara teoritis mencapai angka 98%, tetapi karena faktor kesalahan pemakai seperti faktor kondom (pembuatan yang tidak standar, penyimpanan yang salah dan ukuran yang tidak tepat dan faktor

pengguna (cara memegang yang tidak tepat, tekanan yang berlebihan saat *intercourse*), efektivitasnya hanya 90–95%. Penggunaan kondom yang benar dan bahan kondom yang berkualitas mengurangi risiko kegagalan penggunaan kondom. Semakin tinggi penggunaan kondom pada aktivitas seks risiko tinggi semakin besar efeknya dalam mencegah penularan HIV.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 21 Tahun 2003 pasal 14 ayat 1 tentang pencegahan penularan HIV melalui hubungan seksual dilakukan upaya yang pertama yaitu tidak melakukan hubungan seksual (*Abstinensia*), yang kedua setia dengan pasangan (*Be Faithful*) yang ketiga penggunaan kondom secara konsisten (*Condom Use*). Menurut penelitian Cochran (2001) penggunaan kondom yang konsisten dinilai lebih efektif dalam mengurangi penularan HIV sebanyak 95%. Menggunakan kondom secara konsisten berarti selalu menggunakan kondom bila terpaksa berhubungan seksual serta berhubungan seksual dengan pasangan yang telah terinfeksi HIV (Permenkes, 2003).

Banyak faktor yang menjadi alasan kekonsistenan orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS dalam menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Sohn *et al* (2012) meneliti beberapa faktor yang terkait penggunaan kondom pada LSL di Korea Selatan yaitu pengetahuan HIV / AIDS, sikap, dan efikasi diri dengan penggunaan kondom. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan HIV / AIDS, sikap, dan efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan kondom.

Faktor pertama yaitu pengetahuan LSL tentang pemakaian kondom. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku (Sunaryo, 2004). Menurut Notoatmodjo (2003), semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang kesehatan, maka akan semakin tahu bagaimana menjaga kesehatannya. Hasil penelitian Lourensius di Yayasan Vesta Yogyakarta (2015), pengetahuan lelaki seks lelaki tentang penggunaan kondom masih rendah, hal ini dikarenakan kurangnya penyuluhan dan sosialisasi tentang penyakit HIV. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zhong *et al* tentang tingkat pengetahuan AIDS dan perilaku seksual di antara pria yang berhubungan seks dengan pria di Cina yang mengatakan bahwa tidak ada korelasi linear antara pengetahuan terkait HIV dengan penggunaan kondom dalam kondisi perilaku seksual. Pengetahuan yang positif mempengaruhi seseorang bersikap positif begitu juga sebaliknya (Notoatmodjo, 2012).

Faktor kedua adalah sikap LSL dalam pemakaian kondom. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Berdasarkan penelitian Wardhani dkk (2015) tentang hubungan sikap LSL dengan penggunaan kondom, dinyatakan bahwa responden yang bersikap mendukung akan cenderung untuk memakai kondom dan pelicin secara konsisten sebesar 2.502 kali dari pada responden yang bersikap kurang mendukung.

Faktor ketiga adalah efikasi diri LSL terhadap pemakaian kondom. *Self-efficacy* adalah derajat kepercayaan individu akan kemampuannya melakukan tindakan tertentu pada situasi *locus of control* menggambarkan keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilaku (Priyoto, 2014). Dalam penggunaan kondom ini disebut *condom use self-efficacy* yang menggambarkan keyakinan dan kepercayaan diri seseorang dalam penggunaan kondom. Penelitian Kwok (2011) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka akan mempengaruhi kekonsistennya dalam penggunaan kondom.

Berdasarkan wawancara dengan perantara konselor Yayasan Taratak Jiwa hati dengan menggunakan rekaman pada bulan Juli 2018 kepada 10 LSL yang melakukan hubungan seksual, tiga mengatakan konsisten menggunakan kondom dengan alasan takut menularkan HIV pada pasangan dan untuk pencegahan terhadap infeksi menular lainnya. Sedangkan tujuh lainnya mengaku tidak konsisten dalam penggunaan kondom dengan alasan merasa tidak nyaman dan terbiasa menggunakan kondom saat berhubungan seksual dan tidak mendapat kepuasan seksual. Melihat adanya perilaku beresiko pada LSL serta alasan mengapa beberapa LSL masih melakukan perilaku beresiko tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor- faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom dalam mencegah penularan penyakit HIV/AIDS pada LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, penulis ingin mengetahui “ faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan penggunaan kondom dalam mencegah penularan HIV oleh lelaki seks lelaki di Yayasan Taratak Jiwa Hati di kota Padang tahun 2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom dalam mencegah penularan HIV oleh lelaki seks lelaki di Yayasan Taratak Jiwa Hati di kota Padang tahun 2018

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi konsistensi penggunaan kondom pada LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang penggunaan kondom pada LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada LSL dalam penggunaan kondom di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018
4. Mengetahui distribusi frekuensi efikasi diri pada LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018

5. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan konsistensi penggunaan kondom oleh LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018
6. Mengetahui hubungan sikap dengan konsistensi penggunaan kondom oleh LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018
7. Mengetahui hubungan efikasi diri dengan konsistensi penggunaan kondom oleh LSL di Yayasan Taratak Jiwa Hati Padang tahun 2018

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat berguna dalam memberikan gambaran faktor-faktor terkait penggunaan kondom dalam mencegah penularan penyakit oleh lelaki seks lelaki. Dapat memberikan pengalaman dan peningkatan wawasan peneliti di dalam penelitian.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kondom dalam mencegah penularan HIV oleh lelaki seks lelaki di Yayasan Taratak Jiwa Hati di kota Padang tahun 2018

3. Bagi keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang aspek psikososial, fisik, social/lingkungan terkait kepatuhan LSL dalam menggunakan kondom secara konsisten dalam mencegah penularan penyakitnya. Selanjutnya hal ini dapat menjadi sumber informasi dalam pembelajaran yang tepat mengenai masalah yang sering terjadi dan

penyebabnya di masyarakat dalam konteks asuhan keperawatan pasien
HIV/AIDS pada jenjang pendidikan keperawatan

